

STRATEGI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGABERENCANA (DP3AP2KB) KABUPATEN SLEMAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DI KABUPATEN SLEMAN

Endah Neni Miyayi^{1*}, Hanantyo Sri Nugroho², Ferri Wicaksono³, Ardiyati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Amikom Daerah Istimewa Yogyakarta

*endah.miyayi@students.amikom.ac.id**

**corresponding author*

ABSTRACT

Optimization of a village is currently being developed a lot that is through changes that were originally a normal village into a deswit (tourist village) which has an attraction to visitors. Usually the development of tourism is implemented in a form that does not eliminate the distinctive characteristics of the activities of the rural community, without replacing the whole but they are still preserving it, both in terms of economic or social culture and utilized overall for the welfare of the people. The Kepuharjo Village Government is currently developing a tourism village, based on regulation No. 23 of 2014 the potential for improving people's welfare is a matter of choice by the government. This encourages each local government to develop a tourist village. The purpose of this research is to understand the application of rules in the framework of developing a tourist village in Kepuharjo, Cangkringan uses the types / types of application of rules according to George C. Edward III. In the preparation of this research researchers used / applied a descriptive qualitative approach. The types of data sources used in this research are primary and secondary data. Based on the results of interviews and observations it can be concluded that the implementation of the tourism village policy in Kepuharjo village is less than optimal. The program implementation is not optimal because there are factors that influence the development of a tourism village, namely the resources and bureaucratic structure, while the driving factors, namely the aspects of communication and disposition.

Keywords: *Public Policy, Policy Implementation, Tourism Village*

I. Pendahuluan

Otonomi daerah bukan hanya berupa hubungan pada pelaksanaan pembangunan, tetapi juga tentang penyelesaian masalah-masalah pembangunan. Menurut (Remi, 2002) bahwa, "salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh Indonesia adalah masih tingginya angka kemiskinan". Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah

masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan seringkali dikaitkan dengan kesejahteraan. Semakin tinggi angka kemiskinan di suatu wilayah, semakin rendah juga tingkat kesejahtraannya begitu sebaliknya jika rendah angka kemiskinan di suatu wilayah, semakin tinggi pula kesejahtraannya. Kemiskinan menyebabkan kualitas kesehatan menjadi rendah. Apabila kualitas kesehatan rendah



OPEN ACCESS

Jurnal Dinamika is Open Access Journal Published by Faculty Social and Politic Science University of Baturaja under Creative Commons attribution share alike 4.0 international licences

maka akan mempengaruhi aktivitas ekonomi dan tingkat produktivitasnya. Aktivitas ekonomi dan tingkat produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendidikan menjadi rendah karena keterbatasan biaya yang tersedia untuk pendidikan. Pendidikan yang rendah akan berakibat adanya kecenderungan terjadinya tindak kekerasan.

Keselarasn dalam peran sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan menjadi isu yang sangat penting dalam pembangunan manusia yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini sudah menjadi komitmen masyarakat internasional, khususnya negara yang sedang berkembang yang tercakup dalam SDGs terkait butir-butir yang berhubungan dengan gender. Dalam butir-butir tersebut antara lain: dapat menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar (butir ketujuh kedua), mendorong adanya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (butir ketujuh ketiga). Gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat keadaan sosial dan budaya masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap perempuan memiliki keterbatasan kesempatan berdasarkan perbedaan ciri biologis primer hal inilah yang mempengaruhi cara pandang masyarakat. pandangan itu juga yang membatasi peran perempuan dalam tatanan sosial. Ciri biologis primer memungkinkan perempuan memiliki kemampuan menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Hal inilah yang menyebabkan mereka diposisikan berperan di rumah.

Dalam memperoleh hak sama di setiap bidang, perempuan mengharapkan

kesetaraan gender. Kesetaraan yang dimaksudkan disini bukan berarti perempuan menuntut untuk menyamakan fungsi perempuan dan laki-laki. Kesetaraan yang dimaksudkan disini ialah perempuan ingin memiliki akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensinya. Upaya peningkatan keadilan dan kesetaraan gender memiliki dua aspek yang sangat strategis yaitu, perbaikan kondisi dan kedua peningkatan posisi perempuan baik dalam kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sleman dalam rangka mewujudkan Kesetaraan gender yang proposional maka Pemerintah Kabupaten Sleman menungkan dalam misi Pembangunan Sleman 2016-2021 yakni "Meningkatkan Kualitas budaya masyarakat dan kesetaraan gender yang proporsional."

Ketidakesetaraan gender akan mengakibatkan dampak yang buruk dalam berbagai aspek pembangunan seperti ekonomi, sosial dsb. Ketidakesetaraan gender erat kaitannya dengan kemiskinan hingga kekerasan terhadap perempuan. Maka sangat perlu adanya dilakukan pemberdayaan terhadap perempuan hal ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses ekonomi, politik serta manfaatnya dapat dirasakan oleh perempuan. Perlu adanya koordinasi antara pemerintah hingga sampai ke masyarakat. Keberadaan perempuan sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya perempuan keberhasilan pembangunan akan nampak dari adanya peningkatan kualitas hidup perempuan diberbagai bidang pembangunan. Tantangan untuk pemberdayaan perempuan salah satunya terletak pada kurang sadarnya kemauan dan pemahaman dari perempuan itu sendiri.



Analisis SWOT adalah identitas faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi atau perusahaan. Analisis SWOT biasa digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan di lingkungan bisnis maupun lingkungan internal organisasi (Rangkuti, 2006). Suatu analisa strategi harus memperhatikan faktor-faktor SWOT (Tripomo, 2005). Pertama, kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan strategi yang telah ditetapkan adalah tersedianya peraturan perundang-undangan yang berlaku, tersedianya sumber daya manusia baik berkualitas maupun kuantitas, cukup tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung, adanya kesadaran dari masyarakat. Kedua, kelemahan yang dilakukan organisasi dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi penghambat keberhasilan strategi seperti kurang profesionalnya aparatur pegawai, belum terakumulasinya kesadaran masyarakat tentang pelaksanaan pembangunan, belum tersedianya data yang akurat mengenai pembangunan yang akan dilaksanakan, belum membudayanya transparansi pengelolaan anggaran serta pengelolaan manajemen yang baik. Ketiga, peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan rencana strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi faktor-faktor pendukung yang akan memberikan dampak negative pada keberhasilan strategi diantaranya adanya kesempatan usaha, adanya perkembangan dunia usaha, tersedianya lintas sektoral, meningkatnya mobilitas barang dan jasa, adanya koordinasi antar instansi terkait. Keempat, ancaman yang dimiliki oleh setiap organisasi menjadi pemicu untuk meningkatkan usaha dan kreatifitas suatu organisasi dalam menjalankan strategi yang telah direncanakan.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2011). Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir, dimana hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi (Tjiptono, 2001). Selain itu, strategi yang luas yakni untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Adapun, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif. Oleh karena itu, strategi menentukan kerangka kerja dari aktivitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas (Kuncoro, 2006).

Dengan adanya pemberdayaan perempuan maka akan termotivasi dan bisa berkembang sehingga dapat membentuk kemandirian masyarakat. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Perempuan di Kabupaten Sleman”.

II. Metode

Peneliti memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian deskriptif mengamati, menganalisis strategi Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan di Kabupaten Sleman. Metode penelitian kualitatif merupakan metode riset berdasarkan atas paham positivism, yang dipakai untuk



mempelajari/mengamati atas suatu situasi obyek yang alamiah, kunci dari instrument ini adalah peneliti memakai metode diskriptif akan bisa menjabarkan kejadian secara detail serta memperlihatkan analisis yang lebih mendetail/terperinci yang tidak bisa dijelaskan dengan metode kuantitatif (Studi et al., 2016). Dalam penelitian kualitatif, pengkaji itu sendiri yang menjadi alat dalam proses pengumpulan data (sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif lebih memfokuskan si peneliti pada penerapan diri sebagai instrumen. Peneliti perlu mengerahkan segenap fungsi inderawinya untuk bisa mengungkap gejala sosial di lapangan. (Mulyadi, 2011). Lebih lanjut, narasumber merupakan orang yang mampu menyampaikan keterangan bisa berupa data, fakta perihal keadaan dan keadaan suasana latar riset. Narasumber dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan strategi Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan di Kabupaten Sleman. Pemilihan narasumber terpenting (pertama) menggambarkan hal yang sangat penting sehingga patut dilaksanakan secara teliti, karena penelitian ini membahas mengenai strategi Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan di Kabupaten Sleman. Maka peneliti mengambil narasumber pertama atau informasi kunci yang paling sesuai adalah Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman. Dari narasumber kunci ini selanjutnya akan dilakukan tanya jawab dengan orang-orang yang mempunyai wawasan luas.

Peneliti melakukan riset di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman. Adapun, pengambilan data menggunakan teknik

observasi, interview, dokumentasi. Pertama, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan pengumpulan data yang dilakukan. Proses pengamatan berangkat dari mengenali tempat yang akan dikaji. Sesudah mengidentifikasi lokasi membuat pemetaan, dalam proses pemetaan ini maka akan mendapatkan prakiraan awal mengenai target dalam penelitian. Setelah mengenali informan yang hendak diamati, kapan dan berapa lama. Kedua, wawancara adalah perbincangan atas tujuan khusus. Perbincangan dilaksanakan dengan dua aspek, yakni pihak (pewawancara) serta aspek menyampaikan informasi/data balasan/respon atas suatu permasalahan yang diajukan oleh pewawancara kepada terwawancara. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan untuk narasumber/terwawancara (Rachmawati, 2007). Teknik tanya jawab yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah tanya jawab mendalam (in-depth interview). (Kualitatif & Riset, 2015) Dengan tanya jawab pengkaji bisa mendapatkan banyak data yang berguna bagi penelitiannya. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, Ibu Dra. Ambar Sulistyaningrum. Ketiga, dokumentasi yakni sebuah cara pengambilan data yang dimulai dari mengumpulkan, menyaukan dan menelaah arsip-arsip baik arsip tercatat, tergambar ataupun elektronik. Dokumen yang diperlukan dalam riset ini berupa buku, surat kabar, Jurnal, artikel-artikel, peraturan daerah, undang-undang dsb. yang terkait dengan implementasi kebijakan pengembangan desa wisata. Adapun teknik prosedur riset yang berguna memeriksa/mengecek serta penarikan keseluruhan. (Afandi & Hakim, n.d.)



Penjabaran data merupakan penggalan yang berarti/berharga sebab melalui menganalisis data, data dilakukan serta digunakan sedemikian rupa sehingga mampu tercapai dalam mengikhtisarkan kenyataan-kenyataan dikedepankan terhadap riset/pengkajian. Penjabaran data menggambarkan cara penyetaraan data awal dari susunan data, mengelola corak maupun kelompok beserta penjabaran basis. Dengan demikian, cara/metode penjabaran data yang dipakai pada penelitian ini yakni menerapkan teori yang dikemukakan Miles dan Huberman mereka memaparkan mengenai tata cara penjabaran data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

III. Hasil dan Pembahasan

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) melalui Undang-undang No. 7 tahun 1984. Dalam perjalanan pelaksanaan CEDAW pemerintah Indonesia menyadari masih kuatnya diskriminasi terhadap perempuan di segala bidang pembangunan. Diskriminasi ini mengancam pencapaian keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia. Permasalahan mendasar dalam pembangunan pemberdayaan perempuan dan anak yang terjadi selama ini adalah masih rendahnya partisipasi perempuan dan anak dalam pembangunan, di samping masih adanya berbagai bentuk praktek diskriminasi terhadap perempuan. Permasalahan lainnya mencakup kesenjangan partisipasi politik kaum perempuan yang bersumber dari ketimpangan struktur sosiokultural masyarakat yang diwarnai penafsiran

terjemahan ajaran agama yang bias gender. Dalam konteks sosial, kesenjangan ini mencerminkan masih terbatasnya akses sebagian besar perempuan terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, dan keterlibatan dalam kegiatan publik yang lebih luas. Oleh karena itu, telah ditetapkan kebijakan untuk menjamin Perempuan untuk memperoleh akses serta kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam upaya meningkatkan kualitas hidup perempuan yang hal ini tertuang pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan

Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan di Indonesia harus terus ditingkatkan agar lebih baik lagi seperti negara-negara lainnya. Strategi dalam mencapai tujuan organisasi dapat dirumuskan sebelumnya dengan melakukan analisis terhadap keseluruhan indikasi dalam organisasi tersebut. Dengan mengadakan analisis untuk mengarahkan seluruh potensi organisasi, guna pencapaian tujuan. Melihat paparan di atas dapat disimpulkan analisis sangat penting dalam kehidupan organisasi. Salah satu contoh analisis yang sangat mudah dan sangat efisien untuk digunakan adalah analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats), atau analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan menggunakan SWOT, organisasi akan lebih mudah memetakan berbagai potensi internal dan eksternal, serta menemukan strategi yang tepat untuk pengembangan selanjutnya atau pencapaian tujuan tertentu. Terdapat beberapa strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman dalam Upaya Meningkatkan



Kualitas Hidup Perempuan di Kabupaten Sleman

A. Kekuatan (Strenght)

Kekuatan merupakan situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. Maksudnya kondisi kekuatan yang ada dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi. Kekuatan dapat berupa sumber daya, keterampilan atau keunggulan relatif yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk menghadapi gejala yang ada dan memenuhi kebutuhan masyarakat, kekuatan yang dimiliki organisasi dapat terkandung dalam citra organisasi, sumber daya, kepemimpinan, sistem dan prosedur.

“seperti yang kita tahu bahwa perempuan itu juga sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak asasi yang sama dengan laki-laki, dari hak untuk hidup hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Perempuan ((UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 1984.)); jadi kita sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman sesuai Peraturan Bupati Sleman Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, wajib membantu mereka untuk mendapatkan hak nya serta kami sebagai dinas berupaya untuk

meningkatkan kualitas hidup perempuan”. Kami juga bekerja dengan mengacu pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (wawancara dengan Ibu Dra. Ambar Sulistyaningrum selaku Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, 2020)

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa kekuatan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman yaitu perundang-undangan yang mengatur tentang Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Perempuan selain itu, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan. Dinas P3AP2KB juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sleman yakni yang tertuang pada Peraturan Bupati Sleman Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

B. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan organisasi dalam hal sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius dapat menghambat kinerja organisasi. Kelemahan organisasi dapat bersumber dari pelayanan organisasi yang buruk, fasilitas yang tidak memadai,



kapabilitas manajemen yang buruk dan citra organisasi yang buruk dimata masyarakat. Kelemahan juga merupakan konsisi kelemahan yang terdapat dalam

“Kita masih kekurangan staf/pegawai di bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan saat ini jumlahnya hanya 7 orang yang terdiri dari kepala bidang 1 orang, kepala seksi Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan 1 orang, pegawai di seksi KHP 1 orang dan staf 1 orang sedangkan untuk seksi perlindungan hak perempuan hanya ada 1 kepala seksi perlindungan hak perempuan dan 2 staf. Selain kekurangan pegawai kami juga mengeluhkan sarana prasarana yang kurang memadai sehingga antar pegawai dan staf di bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan harus bergantian untuk menggunakannya karena keterbatasan sarana dan prasarana serta ada sarana prasarana yang rusak.” (wawancara dengan Ibu Dra. Ambar Sulistyningrum selaku Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, 2020)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang dimiliki Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman yaitu masih kekurangan staf/pegawai khususnya di bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan saat ini jumlahnya hanya 7 orang selain itu Sarana dan Prasarana kantor masih kurang memadai dan bahkan ada yang sudah rusak.

C. Peluang (Opportunities)

Peluang adalah kondisi dalam lingkungan umum yang dapat membantu organisasi dalam meningkatkan daya saing

strategisnnya, peluang harus dimanfaatkan dengan baik demi kemajuan organisasi. Peluang merupakan kondisi dimasa mendatang dari luar organisasi, misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar. Peluang merupakan unsur-unsur lingkungan luar (politik, ekonomi, sosial dan iptek) positif yang memberikan kesempatan dan mendukung keberadaan organisasi dan situasi penting yang menguntungkan.

“Peluang yang membantu kami dalam usaha peningkatan kualitas hidup perempuan ini Banyak contohnya saja saat ini ada organisasi kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi (PT) dan dunia usaha yang untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak seperti YAYASAN SAMIN, Perkumpulan NARASITA, Perkumpulan IDEA dsb Terbukanya peluang kerjasama antara pemerintah daerah dengan stake holder yang peduli terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu ada Komitmen Pemerintah Daerah, OPD dalam mendukung pelaksanaan kesepakatan internasional yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dalam peningkatan PPPA (meratifikasi Ratifikasi Konvensi CEDAW, Rencana Aksi Beijing, Konvensi Hak Anak (KHA), Konvensi ILO tentang Ketenagakerjaan, Kesepakatan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG’s) Tahun 2015-2030).“ (wawancara dengan Ibu Dra. Ambar Sulistyningrum selaku Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, 2020)



Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peluang yang dimiliki Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman yaitu ada organisasi kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi (PT) dan dunia usaha yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak seperti YAYASAN SAMIN, Perkumpulan NARASITA, Perkumpulan IDEA dsb Terbukanya peluang kerjasama antara pemerintah daerah dengan stake holder yang peduli terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu ada Komitmen Pemerintah Daerah, OPD dalam mendukung pelaksanaan kesepakatan internasional yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dalam peningkatan PPPA (meratifikasi Ratifikasi Konvensi CEDAW, Rencana Aksi Beijing, Konvensi Hak Anak (KHA), Konvensi ILO tentang Ketenagakerjaan, Kesepakatan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG`s) Tahun 2015-2030).

D. Ancaman (Threats)

Ancaman merupakan kondisi-kondisi dalam lingkungan yang dapat mengganggu usaha organisasi dalam mencapai daya saing strategisnya dan kondisi yang mengancam dari luar lingkungan organisasi. Ancaman juga merupakan unsur-unsur lingkungan (politik, ekonomi, sosial, iptek) negative yang menghambat kegiatan organisasi dan merupakan pengganggu juga penghalang utama dalam implementasi strategi.

“Kami sudah berupaya untuk membantu sebaik mungkin untuk peningkatan kualitas hidup perempuan, namun hanya saja dana anggaran yang diberikan sangat sedikit, sehingga untuk memenuhi

kegiatan peningkatan kualitas hidup perempuan kurang memadai dan belum bisa berjalan secara optimal selain itu maraknya kasus KDRT dan Laju Pertumbuhan Penduduk Masih Cukup Tinggi yang membuat kami kesulitan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan.” (wawancara dengan Ibu Dra. Ambar Sulistyningrum selaku Kepala Seksi Kualitas Hidup Perempuan Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, 2020)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ancaman yang dimiliki Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman yaitu anggaran dana yang tidak banyak, sehingga untuk kegiatan peningkatan kualitas hidup perempuan belum bisa berjalan secara optimal selain itu maraknya kasus KDRT dan Laju Pertumbuhan Penduduk Masih Cukup Tinggi yang membuat Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman kesulitan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan.

Dengan mengetahui situasi yang akan dihadapi, maka langkah yang perlu dan bertindak yakni dengan mengambil kebijakan yang terarah dan mantap, dengan kata lain dapat ditentukan strategi yang tepat berdasarkan analisis SWOT, strategi yang ditempuh Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman ada 4 strategi. Pertama, Strategi SO yakni strategi ini dilakukan dengan cara menggunakan kekuatan (strength) guna memanfaatkan peluang (opportunities) memaksimalkan kinerja pegawai dan staf karena Dinas P3AP2KB merupakan wadah yang bertanggung jawab terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan. Kedua, strategi ST yakni strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan (strength) yang ada guna menghadapi berbagai ancaman (threat) a) Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman



bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah untuk membantu dalam anggaran dana untuk peningkatan kualitas hidup perempuan, b) sosialisasi yang baik kepada masyarakat agar lebih memahami tentang kesetaraan gender, akhiri KDRT, pengendalian jumlah penduduk dan pentingnya peningkatan kualitas hidup perempuan. Ketiga, strategi WO yakni strategi ini merupakan langkah meminimalkan kelemahan guna memanfaatkan peluang yang ada dengan cara merekrut staf yang khusus peningkatan kualitas hidup perempuan agar perkembangan peningkatan kualitas hidup perempuan semakin baik. Keempat, strategi WT yakni strategi ini dilaksanakan dengan maksud meminimalkan kelemahan kelemahan untuk mengurangi ancaman dengan cara menambah tenaga staf yang paham mengenai peningkatan kualitas hidup perempuan serta bisa mengoptimalkan relasi yakni dari organisasi kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi (PT) dan dunia usaha untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak seperti YAYASAN SAMIN, Perkumpulan NARASITA, Perkumpulan IDEA untuk membantu mensosialisasikan pentingnya kesetaraan gender, akhiri KDRT, pengendalian jumlah penduduk dan pentingnya peningkatan kualitas hidup perempuan. selagi menunggu anggaran dana dari pemerintah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa analisis SWOT merupakan faktor penting dalam merumuskan strategi, terutama strategi yang diterapkan oleh Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman dalam meningkatkan mutu peningkatan kualitas hidup perempuan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari internal organisasi, demikian juga dengan peluang dan ancaman yang berasal dari faktor

eksternal yang tujuannya adalah untuk mengembangkan strategi yang baik dalam mengeksploitasi peluang dan kekuatan serta menghindari ancaman dan meminimalisir kelemahan. Adapun, dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti melihat bahwa strategi yang dikembangkan oleh Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurang mampunya Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman melihat kekuatan dan kelemahan organisasi dan melihat peluang dan ancaman dari eksternal organisasi itu sendiri, yang dapat dijadikan sbagai dasar dalam menyusun strategi dan juga menentukan tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan nantinya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman belum optimal, hal ini dilihat dari masih kurangnya pegawai dan staf Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman alangkah lebih baiknya jika menambah tenaga staf yang paham mengenai peningkatan kualitas hidup perempuan serta bisa mengoptimalkan relasi yakni dari organisasi kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi (PT) dan dunia usaha untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak seperti YAYASAN SAMIN, Perkumpulan NARASITA, Perkumpulan IDEA untuk membantu mensosialisasikan pentingnya kesetaraan gender, akhiri KDRT, pengendalian jumlah penduduk dan pentingnya peningkatan kualitas hidup perempuan. Dinas P3AP2KB hendaknya lebih optimal lagi



dalam pelaksanaan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran bagi perempuan tentang pentingnya peningkatan kualitas hidup perempuan. Masih kurang optimalnya pelaksanaan Kelembagaan pengarusutamaan gender yang belum berjalan secara efektif dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan.

References

- Effendy, O. U. (2011). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Rosda Karya.
- Kristin, R., & Salam, R. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. 4(1), 79–96.
- Kualitatif, P., & Riset, U. (2015). BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis DAN PENGUKURAN KINERJA BISNIS Ihwan Susila Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Email: Ihwan.susila@ums.ac.id Abstraksi Makalah ini bertujuan untuk membahas tentang pendekatan kualitatif untuk. 19, 12–23.
- Kuncoro, M. (2006). “*Ekonomi Pembangunan*”. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Martins, Z., Paturusi, S. A., Bagus, I., & Surya, K. (2017). PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI AREA BRANCA METIAUT, DILI. 3, 372–386.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA. 15(1), 127–138.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT teknik membelah kasus bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Remi, S. S. (2002). Kemiskinan dan ketidakmerataan di Indonesia: Suatu analisis awal (Ed. Indonesia-Inggris, cet. 1). Rineka Cipta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2016). DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA BERAYUT DYNAMICS OF COMMUNICATION IN THE DEVELOPMENT OF TOURIST VILLAGE.
- sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1164/rccm.200409-1267OC>
- Tjiptono, F. (2001). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tripomo, T. d. (2005). *Manajemen Strategi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 1984 TENTANG PENGESAHAN



KONVENSI MENGENAI
PENGHAPUSAN SEGALA
BENTUK DISKRIMINASI
TERHADAP WANITA
(CONVENTION ON THE
ELIMINATION OF ALL FORMS
OF DISCRIMINATION
AGAINST WOMEN). (n.d.).



Jurnal Dinamika is Open Access Journal Published by Faculty Social and Politic Science
University of Baturaja under Creative Commons attribution share alike 4.0 international licences